

Tradisi *Ngabulâ* Pranikah sebagai Stimulan dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis bagi Kalangan Santri Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan (Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl)

Ach. Fadhail Alfarisi, Roibin, Ahmad Izzuddin
ach.fadhailalfarisi@gmail.com, roibin@syariah.uin-malang.ac.id,
azharzudin@uin-malang.ac.id
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstrak

Tradisi *Ngabulâ* pranikah merupakan praktik budaya khas pesantren yang dilakukan santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru sebelum memasuki pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: *Pertama*, makna yang terkandung dalam tradisi ngabula pranikah, dan *Kedua*, bagaimana tradisi *ngabulâ* pranikah memberikan stimulasi terhadap persepsi santri dalam mewujudkan keluarga harmonis. Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl, dengan menekankan proses epoche, reduksi fenomenologis, dan pemahaman esensi kesadaran informan terhadap pengalaman subjektif mereka. Informan penelitian ini berjumlah sepuluh santri alumni Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru yang pernah melakukan tradisi *ngabulâ* pranikah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *ngabulâ* pranikah memiliki enam makna utama: restu dan doa kiai sebagai keberkahan awal pernikahan; ekspresi terima kasih dan penghormatan kepada guru; proses penurunan ego dan penyadaran diri; ritual penyucian diri menjelang pernikahan; bekal sosial dan simbol pengenalan calon pengantin; serta manifestasi budaya khas pesantren. Tradisi ini menstimulasi persepsi santri dalam tiga dimensi utama: spiritual, sosial, dan psikologis. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi *ngabulâ* pranikah tidak sekadar rutinitas ritual, tetapi juga proses internalisasi nilai yang memperkokoh kesiapan mental, sosial, dan spiritual menuju keluarga harmonis.

Kata Kunci: Ngabulâ Pranikah, Budaya Pesantren, Keluarga Harmonis, Fenomenologi.

Abstract

The tradition of premarital devotion is a unique cultural practice practiced by students at Miftahul Ulum Kebun Baru Islamic Boarding School before marriage. This study aims to analyze: First, the meaning contained within the tradition; and Second, how the premarital devotion tradition stimulates students' perceptions of creating a harmonious family. This study uses Edmund Husserl's Phenomenology approach, emphasizing the epoche process, phenomenological reduction, and understanding the essence of informants' awareness of their subjective experiences. The informants of this study were ten students who were alumni of Miftahul Ulum Kebun Baru Islamic Boarding School who had practiced the pre-marital ngabulâ tradition. The results of this study indicate that the pre-marital ngabulâ tradition has six main meanings: the blessing and prayer of the kiai as a blessing for the beginning of marriage; an expression of gratitude and respect for the teacher; a process of ego reduction and self-awareness; a ritual of self-purification before marriage; social provisions and a symbol of introduction to the bride and groom; and a manifestation of the pesantren's unique culture. This tradition stimulates the students' perceptions in three main dimensions: spiritual, social, and psychological. These findings indicate that the pre-marital ngabulâ tradition is not merely a ritual routine, but also a process of internalizing values that strengthen mental, social, and spiritual readiness towards a harmonious family.

Keywords: Premarital Ngabulâ, Islamic Boarding School Culture, Harmonious Family, Phenomenology.

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya menyatukan dua insan, tetapi juga menjadi pondasi terbentuknya keluarga dan masyarakat. Dalam Islam, pernikahan dipandang sebagai ibadah sekaligus sarana menjaga kehormatan dan keturunan. Oleh karena itu, persiapan pranikah menjadi tahapan penting yang tidak boleh diabaikan (Munawir, 2024). Bagi kalangan santri, persiapan pranikah menjadi tahapan krusial. Tidak hanya mengenai kesiapan materi, tetapi juga mental, spiritual, dan pemahaman tentang peran suami-istri dalam membangun rumah tangga. Dalam konteks masyarakat Madura, khususnya bagi kalangan santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru Kacok Palengaan Pamekasan, terdapat tradisi pranikah yang dikenal dengan istilah *ngabulâ* pranikah.

Tradisi *ngabulâ* pranikah diyakini oleh sebagian masyarakat dan santri sebagai salah satu ikhtiar untuk memperoleh keberkahan, ketenteraman, dan kelanggengan dalam rumah

tangga. Tradisi ini tidak berasal dari aturan formal pesantren, melainkan merupakan praktik budaya yang dijalani atas dasar kepercayaan personal maupun keluarga. Santri yang melaksanakannya meyakini adanya efek positif, baik secara batiniyah maupun sosial terhadap kehidupan pernikahannya kelak (Misbahol w. 2024).

Masyarakat Madura mengedepankan nilai-nilai agama dalam setiap sendi kehidupannya, sehingga menempatkan ulama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari struktur sosial setempat serta menempatkannya pada posisi yang sangat penting dan sentral (Ma'arif 2015), sehingga ulama tidak hanya dipandang sebagai tokoh yang mengajarkan dan mengamalkan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga diyakini sebagai subyek yang mempunyai kekuatan *berkah*. Bagi masyarakat Madura, ulama memiliki tempat yang spesifik karena di samping urusan perilaku keagamaan, kehidupan sosial masyarakat juga bertumpu pada otoritas utama. Ulama menjadi perekat solidaritas dalam kegiatan ritual keagamaan dan pembangun sentiment kolektif keagamaan yang menjadi penyatu elemen-elemen sosial, sehingga ulama menjadi pemegang otoritas keagamaan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Madura (Jannah 2019, 91-108). Dengan tingginya kedudukan ulama di Madura maka tidak sedikit orang yang ingin mengabdikan dirinya (*ngabulá*) kepada sosok ulama guna untuk mendapatkan keberkahan dari perantaranya.

Di Madura khususnya di Kabupaten Pamekasan terdapat banyak pesantren, tetapi tidak semua pesantren yang ada di Kabupaten Pamekasan menerapkan tradisi *ngabulá* pranikah. Terdapat suatu tradisi *ngabulá* yang berbeda, karena konsep umum *ngabulá* biasanya hanya meliputi pengabdian sebagai bentuk ungkapan terimakasih karena telah mendapat pendidikan dan pengajaran atau umumnya *ngabulá* dilakukan untuk memberikan dedikasi ilmu seperti mengajar di pesantren tanpa digaji (menjadi ustadz). Namun terdapat konsep pengabdian yang unik, yaitu santri atau alumnus melakukan pengabdian dalam rangka mempersiapkan diri untuk menikah sehingga konsep ini disebut “*ngabulá* pranikah”.

Umumnya santri sowan kepada kiai di pesantren untuk mengabdikan sebelum menikah sekaligus meminta tanggal pelaksanaan akad nikah dan resepsi. Karena menurut mereka jika mereka yang memberikan tanggalnya, maka terkesan mereka yang mengatur gurunya (kiai), istilah bahasa santrinya “*su'ul adab*”. Biasanya santri yang mengabdikan dengan tujuan menikah ini dilakukan ketika satu bulan sebelum pelaksanaan acara, ada juga yang

sampai lebih, bisa dua sampai tiga bulan bahkan satu tahun tergantung kemauan dan jarak dari acara pernikahannya (Zainullah w. 2024).

Tugas utama pesantren adalah pengajaran ilmu agama Islam bukan pendidikan pranikah, bahkan otoritas pendidikan pranikah telah disematkan kepada orang tua (keluarga inti) salah satunya melalui UU No 1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal 45 bahwa orang tua memiliki kewajiban memelihara dan mendidik anak sebaik-baiknya dan kewajiban tersebut berlaku sampai anak tersebut menikah atau dapat berdiri sendiri, bahkan tetap berlaku meskipun perkawinan orang tua putus (UU No 1 Tahun 1974). Dalam hal ini secara implisit pendidikan pranikah juga termasuk dalam kewajiban orang tua, bukan kiai atau pesantren. Selain itu otoritas pendidikan pranikah juga diamanatkan kepada Kementerian Agama melalui PERMA No 30 tahun 2024 pasal 5, yang menegaskan bahwa catin berhak untuk memperoleh bimbingan perkawinan (bimwin) dan pemerintah berkewajiban memfasilitasinya melalui pejabat kantor urusan agama (KUA), (Permenag No 30 Tahun 2024). Dari kewenangan tersebut pesantren tidak memiliki kewajiban yang mengikat sehingga tradisi *ngabulâ* pranikah menjadi sebuah pilihan yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan, keyakinan dan kondisi masing-masing keluarga. Dalam konteks ini, tradisi *ngabulâ* pranikah dapat menjadi sebuah bentuk ekspresi budaya dan keagamaan yang unik dan beragam, serta diyakini dapat membantu memperkuat hubungan keluarga.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena memperlihatkan bagaimana sebuah tradisi lokal dipahami dan dimaknai secara subjektif oleh santri sebagai bagian dari persiapan menuju keluarga yang harmonis. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berfokus pada pengalaman, kesadaran, dan persepsi santri dalam menafsirkan tradisi *ngabulâ* pranikah sebagai stimulan dalam mewujudkan keluarga harmonis. Dengan demikian, penting untuk menganalisis bagaimana tradisi *ngabulâ* pranikah ini berfungsi sebagai stimulan dalam mewujudkan keluarga harmonis di lingkungan pesantren, khususnya bagi para santri yang akan memasuki kehidupan rumah tangga.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian empiris kualitatif karena dalam penelitian empiris kualitatif ini mengkaji pada kejadian yang nyata (*actual behavior*), gejala sosial yang sifatnya tidak tertulis yang terjadi pada setiap orang dalam kehidupan masyarakat (Muhaimin 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl karena data yang akan diambil merupakan data yang berkaitan dengan individu santri yang mengalami dan merasakan tradisi ngabula pranikah di pesantren, sehingga bisa menghasilkan makna dan stimulan perspektif santri melalui pelaksanaan tradisi *ngabulá* pranikah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi, dengan proses analisis yang meliputi penyajian data, epoche, reduksi data, analisis, dan penarikan kesimpulan (Fuadi 2025).

PEMBAHASAN

Fenomenologi merupakan pendekatan dalam ilmu sosial yang berusaha memahami realitas dari sudut pandang pengalaman subjektif individu. Menurut Edmund Husserl, fenomenologi adalah upaya untuk kembali kepada “hal-hal itu sendiri” (*zu den Sachen selbst*), yaitu mengungkap makna yang tersembunyi di balik pengalaman sehari-hari (Gusmira, Irhas 2022).

Fenomenologi adalah filsafat tentang fenomena (Fuadi 2025). Fenomena memaksudkan peristiwa pengalaman keseharian, kecemasan, duka, kegembiraan yang menggumuli keseharian setiap orang. Sebagai sebuah ilmu, fenomenologi juga merupakan sebuah metodologi untuk menggapai kebenaran. Karena pengalaman milik semua orang, kebenaran itu tidak dieksklusifkan dari mereka semua. Semua dapat mengajukan pengetahuan-pengetahuan valid dengan dalam pengalamannya.

Fenomenologi terlahir dari penggagas utama yaitu Hegel dengan tulisan-tulisannya, kemudian dikembangkan oleh Husserl pada tahun 1920, dan ketiga diteruskan oleh muridnya Husserl yaitu Martin Heidegger pada tahun 1927. Pemahaman berbeda dalam sejarah fenomenologi terletak pada pandangan Husserl, yang menempatkan fenomenologi pada “*studi reflektif*” yang melihat dari esensi kesadaran dalam pengalaman hidup seseorang, pada pandangan Edmund Husserl fenomenologi mengambil pengalaman

intuitif dari fenomena sebagai titik awal untuk membangun makna dari kehidupan seseorang yang memiliki esensi dari apa yang dialami.

Tujuannya adalah untuk melihat, memperjelas dan mencerahkan bagaimana seseorang memperjelas dan memahami suatu fenomena untuk menciptakan makna berdasarkan pengalaman hidup seseorang. Manusia dalam melihat fenomena memiliki perspektif yang berbeda, hal ini dikarenakan pengalaman manusia memiliki bentuk interpretasi yang berbeda sehingga dalam fenomenologi dapat membantu mengumpulkan berbagai macam bentuk informasi yang terjadi di dalam satu fenomena secara terperinci. Melalui berbagai macam pendekatan, yang disajikan dengan melihat hadirnya fenomena tersebut dalam kehidupan manusia, fenomenologi melihat bentuk-bentuk yang nyata dari kesadaran dalam tatanan pengalaman manusia (Michael 2020).

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali bagaimana santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru memaknai tradisi *ngabulâ* pranikah. Penelitian tidak berfokus pada benar-salahnya tradisi, melainkan bagaimana pengalaman subjektif santri memberi arti bahwa tradisi ini menjadi stimulan dalam mempersiapkan keluarga harmonis.

Menurut Edmund Husserl metode dalam fenomenologi terdiri dari lima langkah. *Pertama*, kita harus mengamati dan mengidentifikasi fenomena yang muncul dalam pengalaman kita. *Kedua*, kita harus membedakan antara fenomena tersebut dan pandangan kita mengenai fenomena tersebut. *Ketiga*, kita harus membebaskan diri dari pandangan kita mengenai fenomena tersebut dan membayangkannya dalam keadaan "*epoche*" atau "penghentian" pikiran kita. *Keempat*, kita harus menganalisis objek fenomenal tersebut dalam segala aspek yang muncul secara langsung dalam pengalaman kita. *Kelima*, kita harus mengintegrasikan hasil analisis kita dan membangun konsep atau gagasan yang baru (Fuadi 2025).

Untuk mencapai pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diamati, fenomenologi membutuhkan keakraban dengan pengamatan, kontemplasi, refleksi secara hati-hati dan mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih saksama (Nugraini 2023). Tujuannya adalah menggali hakikat (*esensi*) dari pengalaman santri terhadap tradisi *ngabulâ* pranikah sebagai stimulan dalam mewujudkan keluarga harmonis.

Pembahasan ini menyajikan hasil penelitian mengenai bagaimana tradisi *ngabulá* pranikah dipersepsi para santri sebagai stimulasi pembentukan keluarga harmonis. Dengan pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl, analisis difokuskan pada pemaknaan subjektif para pelaku (santri) dan konteks sosial-budaya pesantren yang melingkupinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna tradisi *ngabulá* pranikah ditemukan enam (6) makna utama yaitu: restu dan doa guru sebagai bentuk keberkahan awal pernikahan, ekspresi tanda terima kasih dan penghormatan kepada guru, proses penurunan ego dan penyadaran diri, ritual penyucian diri menjelang pernikahan, bekal sosial dan simbol pengenalan calon pengantin kepada masyarakat sebagai bentuk legitimasi sosial dan transisi status menuju kehidupan baru, serta budaya ciri khas pesantren menjelang pernikahan.

Restu dan Doa Guru (kiai) Sebagai Bentuk Keberkahan Awal Pernikahan

Doa dan restu dari guru (kiai) di pesantren diyakini sebagai sumber keberkahan hidup. Secara fenomenologis, santri menunjukkan kesadarannya pada pengalaman *spiritual*, *religius* dan *transendental* yang menghubungkan antara dirinya dengan kekuatan ilahi. Keberkahan berasal dari kata berkah yakni *Baraka* (kata kerja, *Fiil Madhi*), yang merupakan bahasa arab dari kata *al-Barakah* yang mempunyai beberapa makna yaitu *Ziyyadatu Ni'mah*, *Ziyyadatu Sa'adah* yang berarti kenikmatan, kebahagiaan dan penambahan (Munawwir 1997, 78). Sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *berkah* adalah karunia tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia (KBBI *Berkah*)

Menurut Imam Ghazali, berkah artinya *Ziyyadatu Khair* yakni bertambahnya kebaikan (Imam Ghazali, Ensiklopedi, 79). Sedangkan dalam Syarah Sahih Muslim karya Imam Nawawi menjelaskan bahwa berkah itu mempunyai dua makna yaitu (1) tumbuh, berkembang atau bertambah; (2) kebaikan yang berkesinambungan (Imam Nawawi, S. Shahih Muslim). Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT telah mendatangkan ketentraman, kebahagiaan, kenikmatan dan kebaikan yang bersifat kekal, baik kebaikan itu berupa bertambahnya harta, rizki, maupun kesehatan, amal kebaikan (Khuzaimah and Mukhlisiin 2020, 59-82).

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, dapat diketahui bahwa dengan adanya santri memohon restu dan doa kepada kiai menjadi pelantara dalam memperoleh sebuah keberkahan dari sang guru (kiai) sehingga dengan keberkahan tersebut mereka akan

mendapatkan tambahan kebaikan baik berupa ketentraman, kebahagiaan, kenikmatan dan kebaikan yang bersifat kekal bersama keluarganya sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imam Ghazali, serta akan bertumbuh dan berkembangnya sebuah kebaikan pada dirinya sebagaimana yang telah disampaikan oleh Imam Nawawi.

Ekpresi Tanda Terimakasih dan Penghormatan Kepada Guru.

Makna ini mencerminkan nilai sosial yang kuat dalam budaya pesantren. Santri mengalami kesadaran intersubjektif (*intersubjectivity*), di mana hubungan antara guru dan murid dihayati sebagai relasi yang sakral. Pada dasarnya khidmah dalam konteks pesantren adalah pengabdian diri yang dilakukan oleh seorang santri kepada kiai sebagai bentuk penghormatan (*takdzim*) dan penghargaan atas waktu, tenaga dan pikiran yang telah diberikan disetiap saat dalam mentransfer ilmu dan mendidik akhlak (Az-Zarnuji, Ta'lim Muta'allim). Dalam tradisi pesantren di Indonesia, hubungan antara santri dan guru (kiai) bukan semata hubungan mengajar saja, melainkan sebuah *relasi moral dan spiritual*. Guru (kiai) dianggap sebagai pembawa ilmu, teladan keagamaan, dan sosok yang dipercaya mempunyai kekuatan berkah. Oleh karena itu, penghormatan dan pengabdian santri kepada guru (kiai) muncul sebagai salah satu ekspresi nilai tradisional pesantren (Abdillah and Masykuri 2022, 278).

Penelitian ini melihat santri yang menjalani praktik tradisi *ngabulâ* pranikah mengunjungi guru (kiai) untuk meminta restu, doa barakah, sekaligus menjadi kesempatan untuk menunjukkan rasa terima kasih atas bimbingan selama di pesantren. Jika dilihat dari perspektif fenomenologi, tindakan yang dilakukan santri tersebut tidak hanya sekadar ritual adat saja, tetapi dihayati dalam kesadaran santri sebagai bentuk *ta'dzim* (penghormatan terhadap ilmu dan guru), bentuk *rabithah qalbiyyah* (hubungan batin) dengan guru (kiai), langkah persiapan spiritual yang diyakini bahwa keberkahan salah satunya dipengaruhi oleh ridha atau restu guru (kiai).

Proses Penurunan Ego dan Penyadaran diri

Dalam konteks *ngabula* pranikah penurunan ego serta penyadaran diri menjadi sebuah proses di mana calon pengantin (khususnya laki-laki/ustadz) secara sadar melepas sikap superioritas, gengsi, dan klaim otoritas sosial sebelum memasuki peran baru sebagai

suami. Dalam rumah tangga, ego dapat menjadi penyebab konflik ketika ia membesar menjadi keegoisan dan kesombongan, menghalangi pemecahan masalah dengan membuat seseorang merasa superior dan kurang welas asih. Dalam teori psikologi, konflik batin juga timbul dari pertentangan antara *id*, *ego*, dan *super ego*, yang kemudian memicu individu menggunakan berbagai mekanisme pertahanan ego seperti penolakan atau regresi untuk mengatasi kecemasan (Khoiriyah, Wicaksona dkk 2025).

Ego yang besar dapat menghambat pengambilan keputusan yang rasional, karena sering kali didorong oleh keinginan untuk menang atau merasa superior. Ego merupakan aspek kepribadian yang berfungsi sebagai perantara antara dorongan dorongan naluriah dan tuntutan realitas. Energi psikis yang dimiliki individu dialokasikan oleh ego untuk mencapai keseimbangan antara tuntutan internal dan eksternal. Kegagalan dalam mencapai keseimbangan ini dapat memicu berbagai gangguan psikologis (Wulandari, Hanina dkk 2025).

Pengalaman santri pada tradisi *ngabulâ* pranikah ini dianalisis melalui *Noema* (apa yang dialami santri). Santri mengalami bahwa *ngabulâ* membuat mereka merasa tidak boleh sombong, menurunkan gengsi, menahan diri sebagai calon suami, memahami bahwa status sosial (ustadz, alumni, senior) hilang ketika ngabula, merasa kembali menjadi manusia biasa sebagai hamba Allah swt yang selalu membutuhkan kesadaran diri. Seperti yang disampaikan oleh ustadz Faruq:

”Ini menurut saya mas, bahwa adanya tradisi ini menjadi proses penurunan ego bagi saya, bayangkan pada saat itu kan kita pasti dengan status yang bervariasi mas, misalnya saya sendiri nih, pada saat itu status saya kan ustadz mas, jadi kalau tidak saya latih pada saat ngabula itu saya tidak akan ingat, bahwa saya itu sebenarnya hanya seorang hamba yang lemah atau hanya manusia biasa. Jadi kalau misalkan mindset saya bahwa saya ini seorang ustadz, atau saya ini seorang laki-laki yang menjadi kepala dalam rumah tangga tidak dihilangkan atau tidak diturunkan, khawatir ketika pulang nanti ego itu akan terus ada dan menjadi boomerang bagi saya dan keluarga mas.” (Faruq 2025).

Dan *Noesis* (cara santri memaknainya). Santri menafsirkan pengalaman itu sebagai proses latihan merendahkan diri, pembentukan karakter calon suami, menghilangkan

superioritas, kesadaran diri bahwa kehidupan berumah tangga menuntut kesabaran dan kerendahan hati, proses pembersihan jiwa dari sifat egois. Sehingga hal itu semua menjadi bekal dalam menghadapi konflik rumah tangga.

Tabel 01. Nilai yang Terkandung dalam Pemaknaan Proses Penurunan Ego dan Penyerahan Diri

NO	Nilai	Noema
1	Nilai Kerendahan Hati	Ego yang turun melahirkan karakter tawadhu' dan tidak gengsi
2	Nilai Pengendalian Diri	Emosi, kemarahan, dan sifat otoriter terkendali.
3	Nilai Kesadaran Spiritual	Santri sadar bahwa hidup harus dijalankan dengan adab dan keberkahan.
4	Nilai Psikologis	Menjadi pribadi yang stabil, tidak mudah meledak emosinya.

Ritual Penyucian Diri Menjelang Pernikahan

Ritual penyucian diri pranikah merupakan rangkaian tindakan simbolik dan spiritual yang dijalani calon pengantin (santri) untuk membersihkan diri secara batiniah atau simbolik dari noda moral, kesalahan masa lalu, dan kondisi psikososial yang dianggap menghambat masuknya keberkahan. Pada tradisi pesantren di Madura seperti *ngabulá* pranikah, bentuknya meliputi sowan, memohon restu, meminta maaf, istighfar, doa khusus, khidmah (pengabdian) dan wejangan kiai. Semua itu dipahami sebagai pembersihan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) menjelang pernikahan.

Bagi santri, *ngabulá* pranikah menjadi ritual penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*) menjelang pernikahan. Dalam proses ini, santri sowan kepada kiai untuk ngabula (mengabdikan) kepada kiai menjelang pernikahannya sebagai ikhtiarnya dalam memohon doa, restu, dan permintaan maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan selama di pesantren.

Dalam Tafsir Al-Munir, dijelaskan bahwa mereka yang menyucikan, berkeinginan untuk mendapatkan pendidikan, dan meningkatkan diri melalui ketakwaan dan amal saleh akan berhasil meraih apa yang mereka inginkan. Sebaliknya, mereka yang menyesatkan diri sendiri, tidak ingin mendapatkan pendidikan, dan tidak memanfaatkannya untuk ibadah serta amal saleh yang lain akan merugi (Az-zuhaili 2015). Sehingga jika dikaitkan dengan konteks penelitian tradisi ngabula pranikah, bahwa langkah santri dalam memaknai (*noesis*) tradisi ngabula pranikah sangat relevan. Karena dalam proses ritual tradisi tersebut santri menjadikannya ajang dalam mensucikan diri (*tazkiyah al-nafs*) menjelang pernikahannya, dengan keinginannya untuk mendapatkan pendidikan, dan meningkatkan diri melalui ketakwaan serta amal saleh. Maka bisa diyakini bahwa keinginannya untuk bisa menciptakan keluarga yang harmonis bisa tercapai.

Penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*) adalah sebuah rangkaian proses spiritual dalam membersihkan diri sekaligus motivasi (Aprilia, Surahman and Sumarna 2024). Sehingga pernikahan dimulai dengan niat suci, keikhlasan, dan kesiapan moral. Tradisi *ngabula* pranikah menjalankan proses ini melalui ritual: sowan, permohonan maaf, memohon doa dan restu guru (kiai), wejangan guru (kiai), serta khidmah atau pengabdian. Hasilnya tidak hanya sekadar simbol melainkan perubahan afektif dan niat yang terinternalisasi.

Ritual penyucian diri menjelang pernikahan ini ditemukan dua makna, yaitu secara psikologis dan spiritual: Pertama, Secara Psikologi, Ritual ini berfungsi sebagai mekanisme *self cleansing* (membersihkan diri secara alami) individu menekankan rasa bersalah dan menyiapkan diri dengan hati lapang. Kedua, Secara Spiritual, Ritual ini terhubung dengan ajaran *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), sebagaimana dalam QS. Asy-Syams (91:9)

فَدَأْفَلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۝٩

Artinya: *Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu).* QS. Asy-Syams (91:9)

Bekal Sosial dan Simbol Pengenalan Calon Pengantin Kepada Masyarakat

Bekal sosial merupakan kumpulan kemampuan praktis, norma, jaringan sosial, dan modal sosial yang diperoleh calon pengantin melalui pengalaman ritual tradisi *ngabula*, sehingga ia lebih siap berperan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sedangkan Simbol pengenalan dalam konteks tradisi ini merupakan aksi pengabdian (khidmah) santri kepada

kiai dalam rangka persiapan menikah, dan secara tidak langsung hal tersebut diketahui oleh masyarakat bahwa seseorang sedang proses berpindah status (dari santri menjadi calon suami). Ritual tradisi tersebut berfungsi sebagai legitimasi, dan pembentukan identitas baru.

Tradisi *ngabulâ* pranikah menjadi salah satu manfaat atau makna. Bekal sosial di sini berarti kemampuan, kebiasaan, dan keterampilan relasional yang diperoleh calon pengantin melalui ritual ngabula seperti melayani tamu dan bentuk-bentuk pengabdian yang lain. Diantara pelajarannya santri mendapatkan pengalaman sosial nyata yang menjadi bekal keterampilan hidup bermasyarakat (*social skill*), menjadi laki-laki yang bertanggungjawab, disiplin, dan faham akan posisi diri mereka.

Menurut ustadz Nur Hamidi, tradisi *ngabulâ* pranikah ini juga menjadi simbol atau tanda pengenalan calon pengantin kepada masyarakat melalui proses pelaksanaan *ngabulâ* pranikah. Dimana santri kabula tersebut secara otomatis menjadi tanda bahwa dirinya akan memasuki peran baru (calon suami). Bahkan secara tidak langsung santri yang *ngabulâ* tersebut sudah diketahui oleh sekeliling masyarakat pesantren bahwa dirinya sedang belajar menjadi calon suami atau calon menjadi orang yang bertanggungjawab (Hamidi 2025).

Selain berfungsi sebagai pembelajaran sosial, *ngabulâ* pranikah juga berperan sebagai ritual *Representasi Identitas Sosial* (Social Identity Representation). Dimana santri yang melakukan ngabula umumnya diketahui oleh masyarakat sekitar pesantren dan sesama santri bahwa dirinya akan segera menikah. Dalam hal ini, tradisi ini menjadi tanda simbolik atau *rite of passage* sebuah upacara peralihan dari status “santri” menuju “suami” Seperti yang disampaikan oleh informan: “*Dengan adanya ngabulâ pranikah ini menjadi suatu simbol atau pengenalan saya mas bahwa sebentar lagi saya akan menjadi calon suami. Jadi seakan saya semakin bersemangat dan percaya diri mas bahwa saya sebentar lagi akan menjadi seorang suami.*” (Ghazali 2025).

Setelah ditemukan *noema* (kesadaran dan hal yang dirasakan santri) serta *noesis* (memaknai dan memproses pengalaman santri), kemudian ditemukan esensi (*Transendental Reduction*) dari pengalaman santri tersebut bahwa pada tradisi ini esensi yang muncul ialah: *pertama*, *ngabulâ* pranikah sebagai Ruang Pembentukan Identitas Baru, *kedua*, *ngabulâ* pranikah sebagai Praktik Internal Responsibilitas (Tanggung Jawab), *ketiga*, *ngabulâ*

Ach. Fadhail Alfarisi, dkk.

pranikah sebagai Simbol Legitimasi Sosial, dan *keempat*, *ngabulâ* pranikah sebagai Modal Sosial untuk berkeluarga.

Budaya Ciri Khas Pesantren Menjelang Pernikahan

Pesantren telah menjadi lembaga pendidikan populer di Indonesia sejak awal masuknya Islam di Indonesia pada abad ke 17 M. Meski sudah ada sejak lama, kebutuhan akan pendidikan pesantren tetap kuat di kalangan masyarakat Indonesia saat ini. Pondok pesantren di Indonesia mengalami perkembangan yang bergelombang, dengan berbagai tantangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan tersebut (Anita 2023). Pesantren merupakan tempat yang sangat unik dengan segala ciri khasnya dan itulah yang membuat dirinya berbeda dengan tempat lain. Karena uniknya pesantren itu maka Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai sub-kultur tersendiri (Maward and Musaddad 2024).

Institusi pesantren tidak hanya lembaga pendidikan, tetapi juga lingkungan sosial kultural yang kaya akan budaya. Budaya pesantren meliputi nilai-nilai keagamaan, adab santri-kiai, tradisi belajar, dan ritual transisi kehidupan. Kesantunan Bangsa Indonesia Lahir dari Tradisi Pesantren” nilai kesantunan bangsa banyak berasal dari tradisi pesantren (Nasaruddin, Kemenag 2025) Selain itu, studi “Budaya Pesantren dan Tradisi Pengajian Kitab” menunjukkan bahwa pesantren memiliki budaya khas yang meliputi unsur moral, sosial, spiritual. Dengan demikian, tradisi yang dilakukan dalam pesantren termasuk ritual pranikah masuk dalam rangkaian budaya pesantren yang khas (Mansyur 1998).

Dalam dunia pesantren, tradisi pernikahan tidak hanya merupakan urusan personal, melainkan peristiwa sosial-spiritual yang melibatkan kiai, santri, keluarga, dan masyarakat. Persiapan menjelang pernikahan di pesantren memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan masyarakat umum. Kesadaran santri menjelang pernikahan terarah pada nilai-nilai yang selama ini tertanam dalam dunia pesantren. Dalam dunia pesantren, pernikahan tidak dipahami sebagai sekadar urusan pribadi melainkan sebuah proses sosial, spiritual, dan moral. Budaya Ciri Khas Pesantren Menjelang Pernikahan menjadi makna tradisi *ngabulâ* pranikah disebabkan tradisi *ngabulâ* pranikah berakar dari struktur budaya Pesantren (Subkultur Pesantren).

Pesantren sejak lama dikenal sebagai subkultur, istilah yang diperkenalkan oleh *Gus Dur* (Riadi and Wardi 2021). Dalam subkultur ini, setiap aktivitas santri termasuk persiapan

pernikahan diwarnai oleh nilai *ta'dzim* (penghormatan kepada kiai), spiritualitas, pola hidup sederhana, ritual keagamaan, dan sistem nilai khas pesantren. Tradisi *ngabulâ* pranikah muncul sebagai bagian dari *habitus* santri yang tumbuh dalam subkultur itu. Sehingga menjelang pernikahan, santri tidak sekadar menjalani adat biasa, tetapi melalui pola yang khas dunia pesantren.

Dari keseluruhan makna tersebut, menjadi stimulasi utama tradisi *ngabulâ* pranikah dapat mewujudkan keluarga harmonis menurut perspektif santri, yang terbagi menjadi tiga dimensi stimulasi: yaitu dimensi spiritual, dimensi sosial, dan dimensi psikologis. Setiap dimensi berkontribusi pada kesiapan individu memasuki pernikahan dan menjadi fondasi awal terciptanya keluarga harmonis.

Stimulasi Tradisi *Ngabulâ* Pranikah dapat Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru

Adapun yang menjadi stimulasi tradisi *ngabulâ* pranikah dapat mewujudkan keluarga harmonis menurut persepsi santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru, sebagaimana paparan data ditemukan bahwa tradisi *ngabulâ* pranikah menumbuhkan kesadaran dan kesiapan dalam tiga dimensi Stimulasi utama, yaitu:

Stimulasi Spiritual

Dimensi spiritual dalam tradisi *ngabulâ* pranikah berakar pada keyakinan bahwa restu, doa dan pengabdian kepada kiai sebelum pernikahan adalah media untuk memperoleh barakah, ketenangan batin, dan perlindungan Allah swt. dalam menjalani kehidupan rumah tangga (Abdillah and Masykuri 2022). Bagi para santri, "*berkah*" tidak hanya sekadar konsep teologis, melainkan pengalaman eksistensial yang dirasakan hadir melalui hubungan batin dengan kiai dan lembaga pesantren. Makna ini membentuk *mindset* spiritual yang menjadi fondasi keharmonisan rumah tangga.

Ngabula pranikah menempatkan restu kiai, doa bersama, *istighfâr* dan wejangan serta bentuk khidmah sebagai pusat pengalaman pranikah. Pengalaman ini memberi santri rasa bahwa pernikahan "*diberkahi*" (*barakah*) dan dimulai dengan niat suci sehingga pasangan memasuki rumah tangga dengan *meaning-making* (pembuatan makna) religius yang kuat. Selain itu santri juga merasakan bahwa pernikahan adalah ibadah dan diberkahi dengan menghasilkan komitmen moral lebih tinggi untuk menjaga rumah tangga.

Dalam dimensi spiritual ini menjadi keyakinan mereka dapat mewujudkan keluarga harmonis karena mereka meyakini bahwa: *Pertama*, Restu dan doa kiai sebagai sumber barakah, karena santri meyakini bahwa restu dan doa kiai dapat “*melapangkan jalan hidup*”, restu kiai juga menjadikan pernikahan terasa sah secara batin, tidak hanya sah secara syariat, dan santri dalam memulai rumah tangganya dengan keyakinan spiritual positif, yang dapat menurunkan potensi konflik emosional. *Kedua*, Penguatan niat suci (*tashfiyatun-niyyah*).

Dalam ajaran Islam niat dipandang sebagai penentu segala perbuatan. Bahwa keberhasilan usaha apa saja tergantung pada niatnya. Sekalipun modal usaha tidak seberapa, tetapi oleh karena didorong oleh niat yang kuat, maka usaha itu akan berhasil. Maka, disimpulkan bahwa niat memiliki kekuatan yang amat dahsyad sebagai penentu keberhasilan dalam usaha apapun (Suprayogo 2021). Sehingga apapun yang dituju untuk kebaikan semua berawal dari niat. Di sini penguatan niat suci (*tashfiyatun-niyyah*) dalam pernikahan, niat menjadi prioritas utama dalam sebuah tujuan pernikahan. Sebagaimana dalam hadis disebutkan bahwa “*innamal a'malu bin-niat*” Artinya: *Bahwa segala sesuatu itu bergantung pada niatnya* (Albarony 2025). Dalam konteks pernikahan, santri atau calon pasangan suami dituntut untuk memperbaiki niat (*tashfiyatun-niyyah*), sebagaimana santri melakukan pernikahan bukan hanya demi kebahagiaan duniawi saja, melainkan untuk beribadah dan membentuk terwujudnya keluarga yang harmonis. *Ketiga*, Keyakinan akan perlindungan dari “*balak pesantren*”. Sering kita dengar bahwa adanya kepercayaan bahwa jika santri menikah tanpa pamit dan tanpa memohon restu kepada kiai di pesantren, ia dikhawatirkan membawa *balak* (energi negatif atau ganjaran spiritual).

Sebab setiap santri pasti pernah melakukan pelanggaran selama di pesantren, oleh karena itu sangat dianjurkan bagi santri yang hendak menikah untuk sowan, meminta restu dan doa kepada kiai, serta melakukan khidmah yang ia mampu kepada kiai atau pesantren, sebagai tebusan atas pelanggaran atau kesalahan yang pernah ia perbuat (Hamidi w. 2025). Sehingga dengan melakukan hal itu santri merasa “*dibersihkan*” secara ruhani, kekhawatiran akan kehidupannya berkurang, kegelisahan mental menurun, dan lebih percaya diri untuk menikah (Ghazali w. 2025). *Keempat*, Tradisi sebagai ruang penyucian diri. Sebagaimana *tazkiyah al-nafs* (penyucian diri) dalam pernikahan menjadi sebuah rangkaian proses spiritual dalam membersihkan diri sekaligus motivasi (Aprilia, Surahman and Sumarna 2024). Sehingga pernikahan dimulai dengan niat suci, keikhlasan, dan

kesiapan moral. Semua itu membuat calon suami (santri) memasuki pernikahan dengan jiwa yang ringan, bebas dari beban kesalahan, sehingga tidak membawa “*sampah batin*” ke dalam rumah tangga.

Stimulasi Sosial

Ngabulâ pranikah menciptakan ikatan sosial yang kuat antara santri, kiai, keluarga pesantren, dan komunitas pesantren. Saat santri melayani selama *ngabulâ*, mereka memperkuat kepercayaan (*trust*), jaringan (*network*), dan norma sosial pesantren. Melalui ritual ngabula pranikah, calon pengantin (santri) mendapat pengakuan moral dan sosial dari masyarakat pesantren. Hal tersebut memberi legitimasi sosial bahwa mereka siap menikah dan menjadi calon pemimpin keluarga.

Santri juga memaknai bahwa tradisi *ngabulâ* pranikah sebagai proses pembelajaran sosial, tanggungjawab, proses pendekatan baik dengan masyarakat, keluarga, rekan pesantren maupun majelis keluarga kiai, sehingga hal tersebut memperkuat ikatan antara individu (calon pengantin) dengan masyarakat umum dan keluarga. Prosesi ini dianggap sebagai bentuk *restu sosial*, di mana seluruh masyarakat turut mendoakan dan mengafirmasi kesiapan moral seseorang untuk membina rumah tangga. Selain itu *ngabulâ* juga memperkuat relasi sosial antara calon pengantin, keluarga, dan masyarakat pesantren, sehingga menciptakan dukungan moral dan solidaritas sosial yang tinggi (Sattar and Ghazali w. 2025).

Pasangan yang telah melewati *ngabulâ* pranikah cenderung memiliki modal sosial lebih besar, lebih mudah membangun jaringan dukungan pasca pernikahan. Nilai-nilai sosial pesantren (sebagai bagian dari pengalaman ngabula) menjadi fondasi etika relasi rumah tangga, saling melayani, memiliki rasa tanggung jawab sosial, disiplin dan menghormati masyarakat sekitar. Sehingga dari keterampilan itu, dapat mengurangi konflik keluarga dan memperkuat kerjasama antara suami dan istri (Sattar w. 2025).

Secara fenomenologis, hal ini menunjukkan terbentuknya kesadaran *intersubjektif*, yaitu kesadaran yang lahir melalui hubungan antar individu. Ngabula pranikah menjadi pengingat di mana santri menyadari dirinya sebagai bagian dari jaringan sosial yang saling mendukung, yang nantinya menjadi pelajaran, fondasi dalam mewujudkan keluarga yang harmonis.

Stimulasi Psikologis

Dari sisi psikologis, tradisi *ngabulâ* pranikah dipahami sebagai ruang reflektif dan terapi batin bagi santri. Banyak informan mengaku bahwa sebelum menjalani prosesi, mereka diliputi rasa cemas, takut, atau belum siap menikah. Namun, setelah tradisi berlangsung, muncul rasa damai, yakin, percaya diri dan mantap. Sebagaimana *noesis* (makna yang dialami santri) makna dimensi psikologi dalam tradisi *ngabulâ* pranikah adalah: *Pertama*, Penurunan Ego. Saat santri melayani kiai dan para tamu kiai, mereka dilatih untuk menahan keakuan dan gengsi (ego). Hal tersebut membantu membentuk karakter rendah hati, pengendalian diri, dan kesadaran diri (*self-awareness*). *Kedua*, Kematangan Emosi. Prosesi pengabdian, permohonan restu dan doa, refleksi diri, dan izin kepada kiai dapat menciptakan ruang bagi santri untuk menghadapi dan mengelola emosi batin. Rasa takut, bersalah, dan tanggung jawab. *Ketiga*, Pemaafan dan Kebersyukuran. Dalam ritual *ngabulâ* pranikah, kemungkinan minta maaf atas kesalahan masa lalu dan menyadari bimbingan kiai menumbuhkan rasa syukur dan pemaafan keduanya merupakan mekanisme psikologis penting untuk kestabilan relasi antara suami dan istri kelak. *Keempat*, Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*). Pengabdian dan refleksi menjelang pernikahan bisa meningkatkan kesanggupan santri untuk jujur tentang kelemahan dan harapan, membentuk dasar komunikasi sehat dalam pernikahan.

Sedangkan *noema* (yang dirasakan santri) secara psikologis dalam ritual *ngabulâ* pranikah ini ialah latihan kerendahan hati, pengendalian konflik dengan melatih ego lebih rendah, santri lebih siap menghadapi perbedaan dan konflik dalam rumah tangga, karena ia lebih mudah mengalah, memaafkan, dan menahan emosi negatif. Selain itu aktivitas ritual seperti minta maaf, memohon restu dan wejangan kiai memberi kesempatan untuk refleksi moral. Hal ini dapat memperkuat kapasitas psikologis santri dalam menyikapi tantangan emosional setelah pernikahan (Faruq w. 2025).

Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman ini merupakan proses transformasi kesadaran diri. *Ngabulâ* menjadi *stimulus internal* yang mengubah kondisi psikis dari kecemasan menuju ketenangan. Hal ini berfungsi sebagai stimulan psikologis yang menumbuhkan kesiapan emosional dan mental dalam mewujudkan keluarga harmonis.

KESIMPULAN

Tradisi *ngabulá* pranikah yang dipraktikkan oleh santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kebun Baru memperlihatkan bahwa kebudayaan pesantren masih memainkan peran penting dalam membentuk kesiapan internal individu sebelum memasuki kehidupan berumah tangga. Melalui pendekatan fenomenologi Edmund Husserl, pengalaman para santri dalam menjalani *ngabulá* pranikah bukan sekadar rangkaian aktivitas ritual, melainkan proses intensifikasi kesadaran (*intensionalitas*) yang menuntun mereka memahami esensi pernikahan sebagai tanggung jawab spiritual, sosial, dan psikologis.

Temuan penelitian ini membawa konsekuensi teoretis yang signifikan. *Pertama*, fenomenologi menunjukkan bahwa pembentukan keluarga harmonis tidak hanya bergantung pada regulasi formal atau struktur sosial, tetapi sangat ditentukan oleh makna yang dihayati secara subjektif oleh individu (santri). Hal ini memperkaya kajian tentang pendidikan pranikah di lingkungan pesantren dengan memberikan dasar bahwa pengalaman batin, kesadaran reflektif, dan pemaknaan personal harus menjadi bagian inti dari teori-teori pembinaan keluarga. *Kedua*, penelitian ini mendorong perluasan kajian tentang tradisi pesantren sebagai bentuk *living values* yang bersifat dinamis, bukan sekadar warisan kultural, tetapi sebagai instrumen pembentukan pola pikir dan orientasi hidup generasi muda.

Secara praktis, keberadaan *ngabulá* pranikah memberikan gambaran bahwa tradisi lokal religius dapat menjadi alternatif efektif dalam mempersiapkan calon pengantin. Kehadirannya mampu memperkuat kecerdasan spiritual, ketenangan emosional, serta kemampuan sosial santri untuk menghadapi dinamika rumah tangga. Konsekuensi logisnya, lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren dan penyuluh agama, dapat menjadikan tradisi seperti *ngabulá* pranikah sebagai model atau rujukan dalam menyusun modul pembinaan pranikah yang lebih humanis, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan generasi milenial dan gen-Z santri.

Pada akhirnya, tradisi *ngabulá* pranikah tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari budaya pesantren, tetapi juga dapat dipahami sebagai mekanisme pembentukan kesadaran mendalam tentang tanggung jawab, kedewasaan, dan etika dalam berumah tangga. Karena itu, praktik seperti ini perlu didokumentasikan, dikaji lebih luas, dan dijadikan rujukan untuk memperkaya literatur dan praktik pembinaan keluarga harmonis di Indonesia,

Ach. Fadhail Alfarisi, dkk.

khususnya dalam konteks masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai religius dan tradisi pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Undang-undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

Peraturan Menteri Agama (PERMA) No 30 Tahun 2024 Tentang Pencatatan Pernikahan

Jannah, H. PONDOK PESANTREN SEBAGAI PUSAT OTORITAS ULAMA MADURA. *J. Al-Hikmah* **2019**, *17* (1), 91–108.
<https://doi.org/10.35719/alhikmah.v17i1.9>.

Wita, G.; Mursal, I. F. Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Titian J. Ilmu Hum.* **2022**, *6* (2), 325–338.
<https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.21211>.

Nugraheni, S.; Marchela, D. P.; Ghozali, S. K. A.; Ahya', M. K.; Junaedi, M.; Roesner, M. Konsep Fenomenologi Edmund Husserl dan Relevansinya dalam Konsep Pendidikan Islam. **2023**, *2*.

Mu'in, A.; Hefni, M. Tradisi Ngabulâ di Madura (Sebuah Upaya Membentuk Keluarga Sakinah bagi Pasangan Muda). *KARSA J. Sos. Dan Budaya Keislam.* **2016**, *24* (1), 109.
<https://doi.org/10.19105/karsa.v24i1.999>.

Imam Ghazali, Ensiklopedi Tasawuf, hlm. 79

Huda, Chairul, Muhammad, Metode Penelitian Hukum (Pendekatan Yuridis Sosiologis) (Salatiga: IAIN SALATIGA, 2022), 43

Makmun, Moh, dan Alfaini Syifa Ullayly. *Bimbingan Pra Nikah Sejak dini Oleh Bu Nyai Terhadap Santri sebagai Upaya Menciptakan Keluarga Sakinah*. t.t.

Ma'arif, Syamsul, *THE HISTORY OF MADURA: sejarah panjang Madura dari kerajaan, kolonialisme sampai kemerdekaan*, (Yogyakarta: Araska, 2015), h. 127.

Ahmad, Mawardi, dan Musaddad Harahap. *1Universitas Islam Riau, 2Universitas Islam Riau*
1mawardi_abmad@fis.uir.ac.id, 2musaddadharahap@fis.uir.ac.id. t.t.

- Wijaya, Eri, Muh. Kurniawan Budi Wibowo, dan B Baehaqi. “ANALISIS SWOT TERHADAP UPAYA PASANGAN SUAMI ISTRI ALUMNI SANTRI PONDOK PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN KELUARGA SAKINAH.” *Mamba’ul ’Ulum*, 5 Oktober 2022, 122–36. <https://doi.org/10.54090/mu.66>.
- Pujiyanto, Rohmat, dan Muslihudin Muslihudin. “Tradisi Muludan serta Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl.” *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2023): 9–17. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i1.2355>.
- Huzaimah, S.; Mukhlisin, A. Interaksi Santri nDalem Dalam Memaknai Ngalap Berkah Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung. *JAWI* 2020, 3 (1), 59–82. <https://doi.org/10.24042/jw.v3i1.7037>.
- Huzaimah, Siti, dan Ahmad Mukhlisin. “Interaksi Santri nDalem Dalam Memaknai Ngalap Berkah Di Pondok Pesantren Walisongo Sukajadi Lampung.” *JAWI* 3, no. 1 (2020): 59–82. <https://doi.org/10.24042/jw.v3i1.7037>.
- Muhaimin, METODE PENELITIAN HUKUM, (Mataram: University Press, 2020), 80.
- Arifin, Zainul, Amrotus Soviah, dan Haderi. “PERAN KYAI DALAM MEMBINA KEHARMONISAN KELUARGA PONDOKPESANTREN.” *ASA* 3, no. 2 (2021): 41–64. <https://doi.org/10.58293/asa.v3i2.30>.
- Anwar, Khoirul, dan Ramadhita Ramadhita. “MENGGAJAI KELUARGA SAKINAH MELALUI BERKAH KYAI: Strategi Pemilihan Pasangan Hidup Santri Tradisional di Kabupaten Malang.” *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 12, no. 2 (2020): 130–44. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2019.12202>.
- Krismawati, Dwi, dan Sugeng Harianto. *TRADISI LARANGAN MENIKAH NGALOR-NGULON*. t.t.
- Abdillah, A.; Maskuri, E. The Khidmah Tradition of Santri Towards Kyai (The Review of ‘Urf & Psychology). *Nazhruna J. Pendidik. Islam* 2022, 5 (1), 278–292. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2082>.

Ach. Fadhail Alfarisi, dkk.

Imam Nawawi, Syarah Shahih Muslim, Dar al-Fikr, Beirut.

Warson, Ahmad, MUNAWWIR, AL-MUNAWWIR: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap, Edisi kedua, Cet. Ke-14, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 78

Faizatul Khoiriyah; Mulyadi Bagas Wicaksono; Inayah Alfina Wulandari; Najma Hanina; Mohamad Afrizal. Problematika Rumah Tangga dalam Novel Hanum dan Rangga Berdasarkan Teori Freud. *Morfol. J. Ilmu Pendidik. Bhs. Sastra Dan Budaya* **2025**, 3 (1), 225–242. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1334>.

Aprilia, Putri, Nindy, Surahman, Cucu, Sumarna, Elan: KONSEP TAZKIYAH AL-NAFS DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*. Vol. 10 No. 2 Desember 2024.

Copriady, Jimmi. *FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL DALAM MEMAHAMI TRADISI MANDI BALIMAU KASAI DI LUBUK BENDAHARA, ROKAN HULU*. 13 (2025).

Abdilah, Muhammad Dzikri, Riko Reinaldi, dan Mutiara My. “AN ANALYSIS OF THE CONCEPT OF TAZKIYAH AL-NAFS IN THE QUR'ANIC TAFSIR AND THE BOOK MI'RĀJ AL-SA'ĀDAH BY AḤMAD AL-NARĀQĪ.” *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 8, no. 1 (2025): 25–50. <https://doi.org/10.20871/tjsq.v8i1.461>.

Rorong, Jibrael, Michael: *Fenomenologi (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020)*, 3-7.

Anita, A.; Hasan, M.; Warisno, A.; Anshori, M. A.; Andari, A. A. Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding J. Pendidik. Islam Dan Multikulturalisme* **2023**, 4 (3), 509–524. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1955>.

Agustina, Dini, Mikhael Dua, dan Frengki Napitupulu. “Analisis Pengalaman Fenomenologis Sebagai Pengungsi Refleksi Atas Realitas Sosial Masyarakat Pengungsi Rohingya.” *Action Research Literate* 8, no. 4 (2024): 578–84. <https://doi.org/10.46799/arl.v8i4.306>.

Ach. Fadhail Alfarisi, dkk.

Ahmad, M.; Harahap, M. 1Universitas Islam Riau, 2Universitas Islam Riau
1mawardi_ahmad@fis.uir.ac.id, 2musaddadharahap@fis.uir.ac.id.

Suprayogo, Imam: Dahsyatnya Kekuatan Niat. <https://uin-malang.ac.id/r/161101/dahsyatnya-kekuatan-niat.html>.

Fadil Munawwar Mansyur, Budaya Pesantren dan Tradisi Pengajian Kitab, *Jurnal Humaniora*, 08, Agustus, 1998.

Munawir, Pernikahan dalam Islam: Manifestasi Cinta dan Tanggung Jawab. <https://uin-alauddin.ac.id/tulisan/detail/pernikahan-dalam-islam--manifestasi-cinta-dan-tanggung-jawab--0624>.

Riady, M. S.; Wardi, Moh. Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tentang Pondok Pesantren. *Dirosat J. Islam. Stud.* **2021**, *6* (1), 37. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i1.468>.

Faizatul Khoiriyah, Mulyadi Bagas Wicaksono, Inayah Alfina Wulandari, Najma Hanina, dan Mohamad Afrizal. “Problematika Rumah Tangga dalam Novel Hanum dan Rangga Berdasarkan Teori Freud.” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 3, no. 1 (2025): 225–42. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1334>.

Asman, Asman. “Keluarga Sakinah Dalam Kajian Hukum Islam.” *Al-Qadha : Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan* 7, no. 2 (2020): 99–118. <https://doi.org/10.32505/qadha.v7i2.1952>.